

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengakuan iman sebagai bentuk apologetika dan doksologi dari orang Kristen. Hal ini ditandai dengan kehadiran pengakuan iman yang beriringan bersama berkembangnya kekristenan dan berbagai aliran kepercayaan yang berusaha menyesatkan iman orang Kristen. Oleh sebab itu, pengakuan iman muncul untuk menyatakan pengakuan orang Kristen tentang kepercayaannya. Diawali dari bapa-bapa gereja dan para teolog membuat rumusan pengakuan iman, untuk melawan berbagai aliran yang menyesatkan iman Kristen. Pengakuan iman sebagai doksologi, menjadi bentuk pujian dan penyembahan kepada Allah di tengah-tengah kehidupan umat Kristiani.

Pengakuan Iman Athanasius, Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, Pengakuan Iman Ausburg, Pengakuan Iman Westminster, dan beberapa pengakuan iman lainnya sebagai bentuk contoh dari pengakuan iman yang telah dirumuskan dan dipergunakan hingga hari ini. Bahkan, setiap gereja memiliki pengakuan iman sendiri yang dipercaya.¹ Demikian juga, dengan Gereja Toraja yang mempunyai pengakuan iman sendiri yang disebut sebagai

¹ Wandrio Salewa, "kematian seutuhnya dalam pengakuan gereja toraja menurut pandangan antropologi metafisik," *sophia* 1, no (2020): 63–81, <https://sophia.iakntoraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/15/7>.

Pengakuan Gereja Toraja (PGT). Gereja Toraja baru memiliki pengakuan iman sendiri dalam tahun 1981, walaupun jauh sebelum Gereja Toraja berdiri sebagai satu sinode, pengakuannya telah dibicarakan dari tahun 1930.² Pengakuan iman Gereja muncul sebagai bentuk jawaban, atas dialog antara konteks Gereja dengan Firman Allah.

Ada sebuah fenomena menarik yang dialami beberapa warga Gereja Toraja, yaitu memiliki kemampuan, untuk melihat jiwa yang keluar dari tubuh manusia yang masih hidup (*patiro pombo*). Dalam hal ini, penulis mau mengatakan bahwa jiwa yang dilihat ialah jiwa dari manusia yang akan meninggal. Fenomena ini terjadi selalu sama dan menjadi cerita mistis di daerah Toraja. *Patiro bombo* merupakan suatu kemampuan khusus yang dimiliki seseorang, untuk melihat jiwa (*bombo*) dari manusia yang akan meninggal. *Bombo* yang dilihat sebagai representasi dari manusia yang akan meninggal dan memiliki kesamaan mulai dari bentuk wajah, tangan dan tubuh.

Dengan keluarnya *bombo* (jiwa) dari tubuh memberikan tanda bahwa manusia itu akan segera meninggal dunia. Akan tetapi, ada juga kejadian manusia yang telah dilihat *bombonya*, tidak meninggal dan justru berumur panjang. Pengalaman lain menurut orang *patiro bombo* (pelihat arwah) dalam ritual *rambu solo'*, kadangkala, hadir *bombo* dari manusia yang akan meninggal. Bagi penulis, hal ini tidak lepas dari anggapan manusia Toraja bahwa unsur jiwa

² Notulen Sidang Sinode AM Gereja Toraja, 1981.

atau *bombo* dalam diri manusia memiliki unsur ilahi dan tak terpengaruh oleh kematian.

Jiwa, arwah, dan *bombo* dalam tulisan ini dianggap memiliki pemaknaan yang sama. Walau pun ketiga kata ini agaknya berbeda. Akan tetapi, penulis berpendapat bahwa jiwa, arwah dan *bombo* mempunyai kesamaan unsur. Sebab, jiwa sebagai roh manusia yang ada di dalam tubuh dan membuat manusia hidup, arwah sebagai jiwa seseorang yang telah meninggal.³ *Bombo* memiliki arti jiwa manusia yang telah meninggal,⁴ sehingga jiwa, arwah dan *bombo* sama saja dari unsur pembentuknya dan jiwa berada dalam diri manusia yang masih hidup serta arwah dan *bombo* mempunyai defenisi yang sama, untuk menyebut jiwa manusia yang telah meninggal. Namun, bagi para *patiro bombo* kata *bombo* merujuk pada jiwa yang keluar dari tubuh manusia yang masih hidup.

Gagasan mengenai jiwa itu ilahi dan tidak dapat mengalami kematian diperkuat dari kisah mitologi penciptaan manusia Toraja yang diciptakan di langit dan leluhur orang Toraja sebagai manusia yang turun dari langit. Diyakini, pada saat manusia Toraja mengalami kematian dan selama *rambu solo*'nya belum dimulai atau jenazahnya masih disimpan, maka, si mati masih dianggap sebagai *to makula'* (orang sakit), sehingga, harus terus-menerus diberikan makanan dan minuman. Dipercaya bahwa arwah si mati masih ada berkeliaran disekeliling

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

⁴ J. Tammu dan Hendrik Van Der Veen, *Kamus Bahasa Toradja Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Toraja, 1972), 101.

rumahnya, setelah dilaksanakan ritus *rambu solo'*, maka, arwah (*bombo*) si mati beralih dari dunia ini menuju ke arah Selatan ke tempat bernama *Puya*⁵.

Puya sebagai tempat berhimpunnya arwah-arwah manusia yang telah meninggal. Ketika keluarga dari si mati telah melaksanakan ritus *membalikan pesung*, maka, arwah (*bombo*) dari si mati berpindah dari *Puya* naik bersatu dengan *Puang Matua*, sehingga, arwah si mati disebut sebagai *dewata/deata* (dewa).⁶ Dari sanalah, *deata* memberkati kehidupan seluruh keluarganya yang masih hidup atau disebut sebagai *To Membali Puang*.⁷ Dari setiap proses yang terjadi dalam diri seseorang yang telah meninggal memberikan gambaran bahwa arwah (*bombo*) atau jiwa seseorang tidak pernah lenyap atau tidak mengalami kematian.

Fenomena *patiro bombo* ini, akan dibawa ke dalam sebuah pengalaman spiritual, sebab fenomena ini berkaitan erat dengan kerohanian dan batin yang bersifat kejiwaan serta dapat diarahkan kepada hal-hal mistik dan gaib.⁸ Berikutnya juga bahwa spiritualitas dan dunia mistik selalu berkaitan dengan sebuah pengalaman (*experience*). Warga gereja Toraja yang mempunyai pengalaman sehari-hari dapat melihat arwah orang yang akan meninggal atau

⁵ *Puya* adalah tempat arwah dari orang-orang yang telah meninggal. Akan tetapi, tidak semua arwah dapat masuk ke dalam *puya*. Hal ini dipengaruhi oleh apabila upacara pemakaman tidak dilaksanakan berdasarkan aturan.

⁶ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 36 & 35.

⁷ *To Membali Puang* artinya orang yang menjelma menjadi tuhan yaitu arwah orang mati sudah lama, yang menurut sangka orang itu mempunyai kesaktian untuk memberi berkat kepada orang yang masih hidup.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Defenisi Spiritual yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) dan spiritualisme juga mengarahkan fokusnya kepada ilmu-ilmu gaib seperti mistik. Diakses pada 23 Oktober 2021.

disebut *patiro bombo*. Namun, Gereja Toraja tidak memberikan wadah sebagai perangkat teologis, untuk menghayati keadaannya sebagai *patiro bombo* dan menciptakan ruang bagi mereka dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT).

Dalam bab I tentang Tuhan Allah, butir ketiga di dalam PGT mengatakan, “Allah Bapa yang kekal, telah menciptakan segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan”. Butir ketiga ini, hanya sebatas pengakuan Allah menciptakan segala sesuatu, baik yang terlihat dan tidak terlihat, tidak ada sesuatu ciptaan di luar Allah, semuanya berada di dalam kuasa Allah. Penulis menggunakan butir ketiga ini sebagai jalan masuk, untuk membicarakan fenomena *patiro bombo* di dalam Pengakuan Gereja Toraja.

Diibaratkan Pengakuan Gereja Toraja (PGT) yang memiliki delapan bab sebagai suatu rumah yang memiliki delapan kamar atau ruangan. Namun, dalam setiap bab atau kamar yang ada, tidak ada ruang bagi para *patiro bombo* untuk merefleksikan dan menghayati pengalamannya sebagai *patiro bombo*, sekaligus, warga Gereja Toraja yang merupakan bagian dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja dan di dalam Pengakuan Gereja Toraja, ada doktrin manusia mati seutuhnya. Namun, doktrin ini tidak diterima oleh beberapa warga gereja, terutama, bagi mereka yang punya kemampuan *patiro bombo*. Karena, realitas sehari-hari mereka bertolakbelakang dengan doktrin manusia mati seutuhnya. Bagaimana meyakini dan mengaku iman melalui Pengakuan Gereja Toraja, sedangkan, hal itu bertentangan dengan pengalaman dan realitas yang dialami?

Berangkat dari permasalahan dan gambaran di atas, penulis begitu tertarik untuk mengkajinya dalam bingkai perspektif teologi mistik dan *theosis*.

Mistik atau mistisisme dalam bahasa Inggris disebut *mysticism*, bahasa Yunani: *mysterion*, dari *mytes* yang mempunyai arti orang mencari rahasia-rahasia kenyataan.⁹ Mistisisme diartikan secara harafiah sebagai pengalaman batin yang tak terlukiskan, khususnya yang memiliki pengalaman religius. Dengan unsur umum dan sama dalam mistisisme yaitu Allah dikenal di dalam bagian-bagian yang terdalam dari jiwa manusia secara *eksperiensial*, pengalaman ini bukan fenomena universal. Secara umum, mistisisme dapat dimengerti sebagai pendekatan nondiskursif dan spiritual menuju persekutuan jiwa dengan Allah, atau dengan apapun juga yang dipandang sebagai realitas sentral alam raya.¹⁰

Banawiratma dalam tulisannya “mengantar spiritualitas dari berbagai tradisi”, mengartikulasikan spiritualitas bukan teologi akademisi, tetapi, sejalan dengan pandangan Gregorius Nyssa bahwa spiritualitas adalah cara menempuh perziarahan menjadi sahabat Allah. Lalu, mengaitkannya dengan pemahaman Fransiskus Asisi yang mengatakan, spiritualitas bukan sebagai ajaran yang bisa keluar dari mulut seseorang, tetapi, spiritualitas yang utama ialah pribadi Kristus, Injil, Anak Allah yang menjadi manusia dan di dalam Roh-Nya berjalan beriringan bersama bumi dan segenap isinya.¹¹ Sangat penting juga, untuk menambahkan spiritualitas Calvin yang berusaha menghayati dan

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 652.

¹⁰ *Ibid.*, 654 & 653.

¹¹ J.B. Banawiratma & Hendri M Sendjaja, *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 13.

mengungkapkan iman di tengah-tengah dunia yang penuh tantangan, paradoks, dan dilema. Dari hal itu, akan menghasilkan suatu cara hidup dan bertindak dalam kesatuan antara kerohanian individual dan kesalehan sosial.¹²

Bagi Ignasius Loyola, spiritualitas ialah suatu keinginan menemukan Allah dalam segala yang ditempuh melalui olah seni *discernment of spirits*, gerakan batin yang berbeda-beda, memiliki kepasrahan untuk digerakan daya kekuatan Roh, menempuh jalan Yesus, bersatu dengan Allah Bapa di dalam cinta yang terwujud pada tindakan.¹³ Spiritualitas dari keempat tokoh ini sengaja ditampilkan, untuk memperlihatkan bahwa mereka juga dalam menjalani dan mewujudkan spiritualitas tidak terlepas dari konteksnya. Akan tetapi, dengan tujuan yang sama yaitu mendekati dan menuju persatuan dengan Allah yang nyata dalam tindakan. Hal inilah yang dialami oleh warga gereja Toraja (terutama para *patiro bombo*), dalam mengupayakan spiritualitas yang tercipta, atas dengan pergulatan konteks dan keberimanan kepada Allah.

Jensine Andersen dalam *Encyclopedia of Science and Religion*, mengatakan mistisme sebagai tahap perjumpaan *eksperiensial*, antara manusia dengan Yang Ilahi, yang terhubung dalam pencarian religius dan spiritual serta berada di dalam berbagai zaman dan budaya. Dorothee Solle berasumsi bahwa seorang mistik terbawa ke dalam sebuah kesadaran yang berbeda dari kesadaran yang biasanya, sehingga, pengalaman kesadaran seseorang yang baru ini, berada

¹² *Ibid.*, 13.

¹³ *Ibid.*, 13-14.

dalam realitas perjumpaan dengan realitas ilahi.¹⁴ Dari defenisi dan penjelasan tentang mistisisme akan digunakan dalam mengembangkan teologi mistik Kristen yang membicarakan tentang pengalaman jiwa manusia yang menyatu secara langsung dengan Allah, melalui meditasi dan kontemplasi, atas dasar perasaan cinta. Peristiwa ini terjadi peleburan, antara jiwa manusia dengan Allah dan dalam sebuah pengalaman spiritual yang nyata dan bukan khayalan.¹⁵

Di bagian lain, *Theosis* merupakan tujuan akhir kehidupan manusia yang akan kembali kepada gambar dan rupa sesungguhnya yaitu bersatu dengan Allah.¹⁶ *Theosis* juga dapat dikatakan sebagai doktrin pemurnian untuk semakin serupa dengan Kristus. Untuk mencapai tujuan akhir kehidupan manusia yang menyatu dengan Allah, akan ditarik masuk dalam melihat fenomena *patiro bombo*. Penulis akan membicarakan konsep *theosis* yang menekankan kontemplasi dan berfokus visi tentang Tuhan sebagai kemampuan alami manusia dalam mengenal Tuhan sebagai penciptanya.

Vladimir Kharlamov mengungkap dalam tulisannya yang berjudul *Theosis : Deification in Christian Theology* bahwa tidak secara langsung mengaitkan perenungan tentang Tuhan dengan *theosis*, tetapi, tradisi merenung ialah awal dari mistisisme spekulatif yang dengan sendirinya menjadi bagian integral dari

¹⁴ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 22.

¹⁵ Firman Panjaitan, Tesis "*Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam II Kor. 12:1-10 Dengan Pengalaman Mistik Bima Dalam Kisah Dewa Ruci*" (Yogyakarta: UKDW, 2003), 15. Diakses pada 16 Februari 2022.

¹⁶ Pilipus Kuyok Sajjilat & Hendi Wijaya, "*Konsep Theosis Dalam II Petrus 1:4 Dan Implikasinya Bagi Jemaat Awam Masa Kini*," *Excelsis Deo* 4 (2020): 108, <https://www.e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/57>. [10.51730/ed.v4i2.57](https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.57).

gagasan penyembahan, ini adalah awal mula penyatuan, antara liturgi dan *theosis*.¹⁷ Liturgi yang dimaksud ialah seluruh kehidupan manusia. Harapan kerohanian eskatologis yang didapatkan setelah mati, tidak menjadi fokus utama Bapa-bapa gereja, melainkan kerohanian dunia yang nampak yaitu menangkap visi Allah, mengerti Allah, dan berperilaku selaras dengan kehendak Allah.¹⁸ Dari semuanya ini, bisa didapatkan jika manusia mengalami deifikasi/penyatuan dengan Allah.

Dari permasalahan yang ada, penulis akan mendialogkan dan membacanya dari teologi mistik dan *theosis*, untuk menjembatannya kepada pengalaman spiritual. Tulisan ini menawarkan sebuah teologi dogmatika yang konstruktif. Sebab, tulisan ini bersinggungan terhadap Pengakuan Gereja Toraja (PGT) yang diperhadapkan dengan spiritualitas para *patiro bombo*.

B. Fokus Masalah

Pada bagian ini, penulis memfokuskan fenomena *patiro bombo* di kalangan warga gereja Toraja yang harus mengaku imannya menurut pengakuan Gereja Toraja (PGT). Akan tetapi, realitas kesehariannya dapat melihat *bombo* (arwah). Tentunya, hal ini sangat bertentangan, sebab, warga gereja Toraja harus mengaku iman dengan doktrin manusia mati seutuhnya, namun, bertentangan dengan realitas yang dilihat oleh *patiro bombo* (pelihat

¹⁷ Stephen Finlan & Vladimir Kharmalov, *Theosis: Deification In Christian Theology* (Oregon: Pickwick Publication, 2006), 85.

¹⁸ *Ibid.*, 85.

arwah). Situasi ini menempatkan para *patiro bombo* dalam keadaan sempadan atau bahkan berada dalam ruang kosong.

Fenomena *patiro bombo* akan dibaca dalam perspektif teologi mistik dan *theosis*, untuk menuju kepada pengalaman spiritual sebagai suatu bentuk usaha berteologi konstruktif, untuk memberi ruang di dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT). Tawaran konstruktif digunakan dalam memberikan catatan-catatan kritis terhadap fenomena *patiro bombo* dan Pengakuan Gereja Toraja, kemudian, menemukan titik temu dan titik tengkar dari fenomena *patiro bombo* dengan Pengakuan Gereja Toraja untuk menghasilkan tawaran konstruktif.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, penulis merangkumnya dalam dua bentuk rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana memaknai fenomena *patiro bombo* sebagai pengalaman spiritual dari perspektif teologi mistik dan *theosis*?
2. Apa dan bagaimana tawaran konstruktif yang dapat diberikan dalam memberi ruang bagi mereka yang memiliki kemampuan *patiro bombo* pada Pengakuan Gereja Toraja (PGT)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memaknai fenomena *patiro bombo* sebagai pengalaman spiritual dari teologi mistik dan perspektif *theosis*.

2. Untuk memberikan tawaran konstruktif dan memberi ruang bagi mereka yang memiliki kemampuan *patiro bombo* pada Pengakuan Gereja Toraja (PGT).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan dari tulisan ini, mampu memberikan pemahaman teologi dogmatis-konstruktif dalam melihat fenomena *patiro bombo* sebagai pengalaman spiritual dari perspektif teologi mistik dan *theosis*, sekaligus, memberikan kontribusi untuk mengembangkan konsep teologi mistik dan *theosis* dalam berteologi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa melalui tulisan ini, pembaca akan memperoleh pengetahuan baru, dalam melihat fenomena *patiro bombo* sebagai bagian dari warga Gereja Toraja yang terus mengaku dan menghayati imannya, sehingga, memberikan kontribusi dalam melihat realitas sehari-hari sebagai bentuk refleksi iman. Dalam pembicaraan mengenai hal-hal mistis berdasarkan pengalaman, tidak membuat orang menjadi alergi dan tabuh serta mengesampingkannya.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi Defenisi Mistik dan Mistisisme, Akal Budi dan Mistisisme, Mistik dalam Ranah Filsafat, Dasar Alkitabiah dan Konsep Teologi Mistik, Gregorius Nyssa: Pendiri Teologi Mistik, Dionysius The Aeropagite: Teologi Apofatik, Teologi Katafatik & *Nothingness* (Kehampaan), Teologi Mistik: Meister Eckhart, *Nothingness*: Gregorius Nyssa, Pseudo-Dionysius Aeropagite & Meister Eckhart, Teori-Teori Mengenai Teologi Mistik, Jejak Mistik dalam Pemikiran John Calvin, Defenisi dan Konsep *Theosis*, Dasar Alkitabiah *Theosis* atau Deifikasi, *Theosis*: Inkarnasi Kristus dan Partisipasi Manusia, Spiritualitas dan Pengalaman Spiritual, Menemukan Relasi Teologi Mistik dan *Theosis*, Mitologi Penciptaan Manusia Toraja, *Aluk Rambu Solo'*, Kematian Menurut Manusia Toraja: Konsep Tubuh dan Jiwa, *Bombo* dan *Patiro Bombo*, Latar Belakang Lahirnya Pengakuan Gereja Toraja (PGT), Bab I: Tuhan Allah, Bab III: Manusia, dan Bab VIII: Zaman Akhir.

Bab III Metode Penelitian. Pada bagian metode penelitian terdiri dari Jenis Metode Penelitian dan Alasan Pemilihannya, Tempat Penelitian dan Alasan Pemilihannya, Subjek Penelitian/Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, Jadwal Penelitian.

Bab IV Analisis dan Pembahasan. Pada bagian ini berisi Pengantar, Hasil Wawancara, Rangkuman Hasil Wawancara, *Bricolage* & Teologi Multitekstual: Suatu Kolaborasi-Konstruktif, Antropologi Manusia Toraja, *Patiro Bombo* Sebagai Pengalaman Mistik, *Patiro Bombo*: Pengalaman Mistik Menuju Teologi Mistik,

Patiro Bombo: Teologi Apofatik & Teologi Katafatik, Patiro Bombo Antara Teologi Apofatik dan Nothingness (Kehampaan), Patiro Bombo: Mistik Keseharian, Patiro Bombo: Transendensi, Eksistensi & Chiffer, Patiro Bombo & Bombo: Jalan Menuju Theosis, Mendeata & To Membali Puang sebagai Theosis, Kritik Mistik & Theosis Terhadap PGT, Tawaran Konstruktif: Patiro Bombo & PGT.

Bab V Kesimpulan dan Saran.